

POLA KOMUNIKASI JAMAAH KELILING DALAM BERDAKWAH DI KOTA BANJARMASIN: KAJIAN STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI

Hamdan Fuadi^{1*}, Marhaeni Fajar Kurniawati², & Muzahid Akbar Hayat³

^{*1,2,3}Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin

Email: hamdanfuadi@gmail.com

Submit Tgl: 01-September-2025 Diterima Tgl: 05-September-2025 Diterbitkan Tgl: 14-September-2025

Abstrak: Forum Komunikasi Jamaah Keliling (FKJK) di Banjarmasin lahir dari tradisi pengajian rutin di masjid-masjid dan lembaga Islam lain sebagai wadah komunikasi umat yang lebih terorganisasi. Keunikan FKJK terletak pada pola pengajian berpindah tempat secara bergilir, yang tidak hanya mempererat ukhuwah Islamiyah, tetapi juga memperluas jaringan dakwah. Pola komunikasi yang berkembang di FKJK menjadi aspek penting untuk dikaji karena berfungsi sebagai perekat dalam aktivitas keagamaan, sosial, dan ekonomi jamaah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengurus dan jamaah, serta dokumentasi berupa arsip dan pesan digital di grup WhatsApp FKJK. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas diperkuat melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi FKJK terbagi ke dalam bentuk formal dan informal. Komunikasi formal berlangsung melalui struktur organisasi sederhana, sedangkan komunikasi informal lebih dominan melalui interaksi sehari-hari dan media digital. Pola komunikasi FKJK berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi dakwah, penguatan ukhuwah, media edukasi keagamaan, sekaligus penjagaan moderasi beragama. Implikasi dari pola komunikasi ini tampak pada bertahannya FKJK sebagai organisasi dakwah yang inklusif, meningkatnya partisipasi jamaah, serta perluasan dakwah melalui teknologi digital.

Kata Kunci: Pola Komunikasi; Dakwah Jamaah Keliling; Muhammadiyah; Etnografi Komunikasi

Abstract: *The Forum Komunikasi Jamaah Keliling (FKJK) in Banjarmasin emerged from the tradition of routine Islamic study sessions in mosques and other Islamic institutions as a more organized platform for community communication. The uniqueness of FKJK lies in its rotating study gatherings, which not only strengthen ukhuwah Islamiyah (Islamic brotherhood) but also expand the network of dakwah. The communication patterns developed within FKJK are significant to study because they serve as a cohesive force in the religious, social, and economic activities of its members. This research employs a qualitative approach with the ethnography of communication method. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with administrators and members, as well as documentation in the form of archives and digital messages from the FKJK WhatsApp group. The analysis was carried out through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity reinforced through triangulation of sources, methods, and time. The findings show that FKJK's communication patterns are divided into formal and informal forms. Formal communication takes place through a simple organizational structure, while informal communication is more dominant through daily interactions and digital media. FKJK's communication patterns function as a means of disseminating dakwah messages, strengthening ukhuwah, serving as a medium of religious education, and preserving religious moderation. The implications of these communication patterns are evident in FKJK's sustainability as an inclusive dakwah organization, the increasing participation of its members, and the expansion of dakwah through digital technology.*

Keywords: *Communication Patterns; Jamaah Keliling Dakwah; Muhammadiyah; Ethnography of Communication*

Cara mengutip Fuadi, H., Kurniawati, M. F., & Hayat, M. A. (2025). Pola Komunikasi Jamaah Keliling dalam Berdakwah di Kota Banjarmasin: Kajian Studi Etnografi Komunikasi. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(3), 232–239. <https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1462>

PENDAHULUAN

Forum Komunikasi Jamaah Keliling (FKJK) merupakan salah satu bentuk komunitas sosial keagamaan yang tumbuh dan berkembang di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Komunitas ini berawal dari tradisi pengajian rutin setelah sholat Maghrib dan Subuh yang diselenggarakan di masjid maupun mushalla yang dikelola oleh Muhammadiyah, Al Irsyad Al-Islamiyah, serta yayasan-yayasan Islam lainnya. Tradisi pengajian rutin tersebut menjadi ciri khas masyarakat Banjar yang dikenal religius, di mana masjid dan mushalla bukan hanya diposisikan sebagai tempat ibadah mahdhah, melainkan juga pusat aktivitas sosial, pendidikan, dan dakwah (Syamsuddin, 2010). Dalam konteks ini, FKJK tumbuh sebagai manifestasi dari semangat kebersamaan, ukhuwah, dan dakwah yang berbasis pada kesadaran kolektif umat Islam untuk memperdalam ajaran agama.

Ciri khas utama FKJK adalah pola kegiatan yang dilaksanakan secara bergilir dari satu masjid ke masjid lain. Jamaah yang terlibat tidak hanya dari satu wilayah tertentu, melainkan berasal dari berbagai masjid dan mushalla di Banjarmasin dan sekitarnya. Sistem rotasi tempat ini menciptakan dinamika sosial keagamaan yang unik. Jamaah yang hadir selalu berbeda, namun tetap memiliki ikatan emosional yang kuat karena terhubung dalam satu jaringan yang disebut Jamaah Keliling. Pola ini sejalan dengan prinsip dakwah Muhammadiyah yang menekankan *tajdid* (pembaruan) dan *ukhuwah Islamiyah*, yakni membangun kebersamaan umat tanpa membedakan latar belakang sosial maupun afiliasi organisasi (Nashir, 2010).

Seiring berkembangnya waktu, FKJK tidak hanya berperan sebagai kelompok pengajian, melainkan juga menginisiasi kegiatan sosial dan ekonomi. Salah satu contohnya adalah pendirian koperasi syariah *Pelita Surya* yang dikelola sebagai wadah pemberdayaan ekonomi jamaah. Kehadiran koperasi ini mencerminkan semangat kemandirian ekonomi umat sebagaimana diajarkan dalam tradisi Muhammadiyah yang sejak awal berdirinya telah memadukan dakwah Islam dengan amal usaha di bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi (Haedar, 2015). Dengan demikian, FKJK tidak hanya melaksanakan fungsi dakwah *bil-lisan* melalui pengajian, tetapi juga dakwah *bil-hal* melalui kerja nyata dalam bidang sosial-ekonomi.

Dalam ranah komunikasi, FKJK membangun jaringan interaksi yang intensif melalui pertemuan rutin, baik secara tatap muka maupun melalui media digital. Media sosial seperti WhatsApp menjadi sarana utama penyebaran informasi, mulai dari jadwal pengajian, undangan kegiatan sosial, hingga diskusi keagamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Rogers (2003) tentang difusi inovasi, di mana media komunikasi memainkan peran penting dalam menyebarkan pesan, membangun opini, dan memperkuat ikatan sosial dalam suatu komunitas. FKJK memanfaatkan media digital untuk memperluas jangkauan dakwahnya, sekaligus menjaga kohesi internal jamaah.

Pola komunikasi Jamaah Keliling menjadi menarik untuk dikaji karena komunikasi merupakan fondasi utama yang menopang keberlangsungan aktivitas dakwah. Effendy (2006) menjelaskan bahwa pola komunikasi adalah cara atau sistem yang digunakan dalam menyampaikan pesan agar komunikasi tetap berlangsung secara efektif, baik melalui jalur formal maupun informal. Dalam komunitas FKJK, pola komunikasi formal terlihat dari adanya struktur organisasi sederhana berupa ketua dan sekretaris yang bertugas mengoordinasikan kegiatan. Sementara itu, pola komunikasi informal berlangsung secara lebih cair melalui interaksi jamaah dalam pengajian maupun diskusi di media sosial. Kedua pola komunikasi ini saling melengkapi sehingga mampu membentuk identitas kolektif dan solidaritas sosial di kalangan anggota.

Kehadiran FKJK juga menunjukkan bagaimana dakwah Islam di era modern tidak hanya mengandalkan ceramah di mimbar, tetapi juga membutuhkan strategi komunikasi yang adaptif dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial. Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, telah lama menekankan pentingnya komunikasi

dakwah yang kontekstual, rasional, dan berorientasi pada kemajuan umat (Alwi Shihab, 1998). Prinsip ini tercermin dalam aktivitas FKJK yang tidak hanya membatasi diri pada ibadah ritual, tetapi juga melibatkan diri dalam pendidikan sosial, pemberdayaan ekonomi, serta pembentukan sikap moderat dan toleran di kalangan jamaahnya.

Selain itu, FKJK berperan sebagai fasilitator ukhuwah Islamiyah lintas organisasi. Walaupun sebagian besar anggotanya berasal dari Muhammadiyah, Al Irsyad, dan Persis, komunitas ini tidak mengikat diri secara struktural pada organisasi tertentu. Pola ini memperlihatkan sikap inklusif, di mana komunikasi dakwah tidak terjebak pada sekat-sekat organisatoris, melainkan berorientasi pada kepentingan umat yang lebih luas. Hal ini sesuai dengan pandangan Muhammadiyah tentang dakwah pencerahan yang menekankan keterbukaan, kebersamaan, dan pemberdayaan masyarakat (Nashir, 2013).

Dari perspektif sosiologis, FKJK hadir sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat kota Banjarmasin yang memiliki gairah keagamaan tinggi. Masjid dan mushalla menjadi pusat pemenuhan kebutuhan spiritual, dan FKJK berfungsi sebagai perekat sosial yang memfasilitasi interaksi antarjamaah. Durkheim (1995) menyebut fenomena ini sebagai bentuk solidaritas mekanis, di mana ikatan sosial terbangun melalui kesamaan keyakinan dan ritual keagamaan. Solidaritas tersebut kemudian berkembang menjadi modal sosial yang mendorong jamaah untuk bekerja sama dalam kegiatan dakwah maupun aktivitas sosial lainnya.

Dari perspektif komunikasi, keberhasilan FKJK dalam mempertahankan eksistensinya tidak lepas dari kemampuan membangun pola komunikasi yang efektif. Lasswell (1948) menjelaskan bahwa komunikasi terdiri atas lima elemen: *who says what in which channel to whom with what effect*. Dalam konteks FKJK, komunikator tidak hanya terbatas pada ustaz atau penceramah, tetapi juga setiap anggota jamaah yang berperan menyebarkan informasi melalui media sosial. Pesan yang disampaikan tidak hanya berupa materi keagamaan, melainkan juga informasi sosial dan kegiatan bersama. Saluran komunikasi yang digunakan meliputi pengajian tatap muka, grup WhatsApp, dan interaksi sehari-hari. Audiensnya adalah seluruh anggota jamaah dan masyarakat luas, sementara efek yang diharapkan adalah meningkatnya partisipasi dalam kegiatan dakwah serta terbentuknya solidaritas sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, pola komunikasi dalam FKJK tidak hanya menopang kegiatan dakwah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas kolektif jamaah. Komunikasi yang terjalin secara intensif membuat jamaah merasa memiliki kebersamaan dan keterikatan emosional yang kuat. Dalam jangka panjang, hal ini memperkuat keberlangsungan FKJK sebagai komunitas keagamaan yang unik di Banjarmasin.

Atas dasar itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana pola komunikasi dalam FKJK dibangun dan dipertahankan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mendeskripsikan pola komunikasi yang diterapkan dalam komunitas Jamaah Keliling; kedua, menganalisis sejauh mana pola komunikasi tersebut berpengaruh terhadap aktivitas dakwah mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya kajian komunikasi dakwah, serta memberikan kontribusi praktis bagi penguatan peran komunitas keagamaan dalam masyarakat Muslim perkotaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi (Spradley, 1997; Saville-Troike, 2003). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami praktik komunikasi yang berlangsung dalam konteks sosial dan budaya komunitas Jamaah Keliling. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Banjarmasin, Banjarbaru, dan Kabupaten Banjar sebagai wilayah domisili utama anggota Jamaah Keliling. Subjek penelitian meliputi pengurus FKJK, jamaah aktif, serta partisipan yang terlibat dalam kegiatan pengajian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pada kegiatan pengajian, sholat berjamaah, dan aktivitas sosial FKJK, wawancara mendalam dengan pengurus, anggota, maupun tokoh masyarakat termasuk tokoh kunci seperti Muhammad Luthfi Alfin serta dokumentasi berupa arsip, foto kegiatan, dan pesan-pesan WhatsApp yang beredar di grup FKJK. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis kualitatif dari Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga tahap, yakni reduksi data dengan menyaring informasi sesuai fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan dengan mengaitkan data lapangan dan teori komunikasi organisasi.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu sebagaimana dianjurkan Moleong (2017). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas yang tinggi dan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai pola komunikasi dalam komunitas Jamaah Keliling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Komunikasi dalam Jamaah Keliling

Forum Komunikasi Jamaah Keliling (FKJK) di Banjarmasin lahir dari kebutuhan warga Muhammadiyah dan komunitas Islam lain seperti Al Irsyad Al-Islamiyah untuk memiliki wadah komunikasi yang lebih terorganisasi. Pada mulanya, pengajian-pengajian rutin yang dilakukan oleh masjid-masjid Muhammadiyah berlangsung secara sporadis, terbatas pada jamaah setempat, dan kurang memiliki keterhubungan antarjamaah. Melalui FKJK, kebutuhan tersebut terakomodasi dalam satu forum yang menghubungkan jamaah lintas masjid serta menjembatani kepentingan bersama dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam FKJK dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu komunikasi formal dan komunikasi informal. Komunikasi formal berlangsung melalui struktur organisasi sederhana yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan beberapa penggerak utama. Bentuk komunikasi ini biasanya digunakan untuk menyusun jadwal pengajian, menetapkan keputusan penting, serta mengkoordinasikan rapat pengurus. Dengan komunikasi formal ini, FKJK mampu menjaga keteraturan dan kesinambungan kegiatan dakwah yang melibatkan berbagai elemen jamaah.

Sementara itu, komunikasi informal lebih dominan dan berlangsung secara cair di antara para jamaah. Interaksi informal terbangun dalam obrolan sehari-hari, percakapan setelah shalat berjamaah, serta melalui media sosial, terutama WhatsApp. Aplikasi WhatsApp menjadi sarana paling efektif dalam penyebaran informasi pengajian, undangan kegiatan sosial, maupun penyampaian dakwah tematik. Grup-grup WhatsApp yang dikelola FKJK bukan hanya menjadi media penyampaian informasi satu arah, tetapi juga berfungsi sebagai forum diskusi dan pertukaran gagasan di antara jamaah. Hal ini sejalan dengan pandangan Effendy (2006) bahwa komunikasi, baik formal maupun informal, berfungsi untuk mempertahankan hubungan timbal balik dalam organisasi dan menjaga keterhubungan emosional anggotanya.

Berdasarkan pengamatan, pola komunikasi FKJK mendekati apa yang disebut Widjaja (2003) sebagai pola bintang, yakni pola komunikasi yang memungkinkan setiap individu dapat berkomunikasi dengan orang lain secara langsung tanpa harus melalui jalur hirarkis. Pola ini memungkinkan informasi menyebar lebih cepat dan memberi ruang partisipasi luas bagi semua jamaah. Dengan pola komunikasi yang demikian, FKJK tidak hanya efektif dalam mengoordinasikan kegiatan, tetapi juga berhasil membangun jejaring sosial yang lebih inklusif.

2. Fungsi Pola Komunikasi dalam Aktivitas Dakwah

Pola komunikasi yang dikembangkan FKJK memiliki fungsi strategis dalam mendukung aktivitas dakwah. Pertama, pola komunikasi ini menjadi sarana utama dalam penyebaran informasi keagamaan. Jadwal pengajian, shalat sunat muakkad, maupun kegiatan dakwah ke pelosok dapat tersampaikan secara cepat dan akurat kepada jamaah. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi media pengikat yang menjaga keteraturan aktivitas dakwah dan memastikan partisipasi jamaah.

Kedua, komunikasi berfungsi memperkuat ukhuwah. Intensitas komunikasi yang tinggi, baik melalui interaksi langsung maupun media digital, melahirkan rasa solidaritas dan keterikatan emosional antarjamaah. Ikatan ini mendorong jamaah untuk saling mendukung dalam aktivitas dakwah maupun kegiatan sosial lain, seperti infaq kolektif untuk pembangunan masjid atau bantuan kepada fakir miskin. Sejalan dengan pemikiran Muhammadiyah tentang dakwah bil-hal, komunikasi FKJK tidak hanya menyampaikan pesan verbal, tetapi juga membangun kesadaran kolektif untuk beramal sosial (Muhammadiyah, 2010).

Ketiga, komunikasi FKJK juga berfungsi sebagai sarana edukasi keagamaan. Diskusi online yang berlangsung di grup WhatsApp memberi kesempatan kepada jamaah untuk bertanya, memberikan tanggapan, dan memperdalam pemahaman agama. Respon jamaah terhadap materi pengajian yang diunggah dalam bentuk resume atau rekaman menunjukkan adanya interaksi edukatif yang memperkuat transfer ilmu keagamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurrohim dan Lina (2009) bahwa komunikasi efektif tidak hanya ditandai dengan sampainya pesan, tetapi juga dengan adanya umpan balik yang memperlihatkan pemahaman dan keterlibatan audiens.

Keempat, pola komunikasi FKJK berperan dalam membangun moderasi beragama. Meskipun lahir dari kalangan Muhammadiyah, FKJK bersifat inklusif dengan membuka diri terhadap jamaah dari kelompok Islam lain, seperti Al Irsyad, Jamaah Tabligh, Salafi, dan bahkan Nahdliyin. Melalui pola komunikasi yang diarahkan untuk menjaga etika dan toleransi, FKJK berhasil menghindari konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat khilafiyah. Narasumber penelitian menyebutkan bahwa dalam grup WhatsApp FKJK, jamaah cenderung menahan diri dari perdebatan dan lebih memilih sikap toleran. Hal ini sejalan dengan prinsip *ukhuwah Islamiyah* yang dikembangkan Muhammadiyah dalam upaya menjaga persatuan umat (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015).

3. Implikasi Pola Komunikasi terhadap Dakwah

Pola komunikasi yang terbangun dalam FKJK membawa sejumlah implikasi penting terhadap keberlangsungan dakwah.

Pertama, dari sisi kelembagaan, komunikasi yang intens menjadikan FKJK mampu bertahan dan berkembang meskipun hanya berbasis pada struktur organisasi sederhana. Dengan komunikasi yang efektif, FKJK berhasil mengintegrasikan kegiatan dakwah yang sebelumnya terpisah-pisah menjadi aktivitas kolektif yang lebih teratur. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi berperan sebagai perekat organisasi, sebagaimana ditegaskan oleh Effendy (2006) bahwa tanpa komunikasi, organisasi tidak akan berjalan.

Kedua, pola komunikasi FKJK meningkatkan partisipasi masyarakat. Jamaah dari berbagai latar belakang merasa lebih dekat secara sosial dan emosional karena selalu terhubung melalui saluran komunikasi, baik formal maupun informal. Tingginya partisipasi jamaah terlihat dari antusiasme mereka dalam menghadiri pengajian rutin, berdiskusi di media sosial, maupun berkontribusi dalam kegiatan sosial seperti infaq pembangunan masjid dan dukungan terhadap panti asuhan Muhammadiyah. Dengan komunikasi yang inklusif, FKJK berhasil memperluas basis jamaah sekaligus memperkuat militansi dakwah di kalangan umat.

Ketiga, pola komunikasi ini mendorong ekspansi kegiatan dakwah. Dari sekadar pengajian rutin, FKJK berkembang menjadi organisasi yang menyelenggarakan kegiatan sosial-ekonomi, seperti koperasi syariah *Pelita Surya*, serta dakwah ke pelosok yang melibatkan media digital. Pemanfaatan teknologi informasi memungkinkan FKJK menyiarkan pengajian secara langsung melalui Facebook dan YouTube, sehingga pesan dakwah menjangkau audiens yang lebih luas. Menurut narasumber, pengajian yang disiarkan secara live juga memberi kesempatan bagi jamaah yang berhalangan hadir secara fisik untuk tetap mengikuti kajian. Inovasi ini menunjukkan adanya integrasi antara tradisi dakwah Muhammadiyah dengan pemanfaatan teknologi komunikasi modern.

Implikasi terakhir yang tidak kalah penting adalah terjaganya harmoni sosial antarjamaah. Dengan pola komunikasi yang diarahkan untuk menghindari konflik, FKJK berhasil membangun ruang dakwah yang ramah, inklusif, dan toleran. Dalam konteks masyarakat Banjarmasin yang plural, keberadaan FKJK menjadi model bagaimana komunikasi keagamaan dapat berperan dalam memperkuat kohesi sosial. Hal ini sejalan dengan visi dakwah Muhammadiyah yang menekankan Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* (PP Muhammadiyah, 2015).

KESIMPULAN

Forum Komunikasi Jamaah Keliling (FKJK) di Banjarmasin membuktikan bahwa komunikasi menjadi fondasi utama dalam keberlangsungan dakwah. Pola komunikasi yang diterapkan terbagi menjadi formal dan informal. Komunikasi formal digunakan dalam pengambilan keputusan dan koordinasi organisasi, sedangkan komunikasi informal berlangsung lebih cair melalui percakapan langsung maupun media digital seperti WhatsApp. Pola ini mendekati model bintang (Widjaja, 2003), di mana setiap anggota dapat berkomunikasi langsung satu sama lain, sehingga informasi tersebar cepat dan partisipasi jamaah meningkat.

Fungsi pola komunikasi FKJK sangat strategis dalam aktivitas dakwah. Pertama, ia menjadi sarana efektif penyebaran informasi keagamaan sehingga kegiatan dapat berjalan teratur. Kedua, komunikasi memperkuat ukhuwah dengan melahirkan solidaritas jamaah, sejalan dengan gagasan dakwah bil-hal Muhammadiyah (Muhammadiyah, 2010). Ketiga, komunikasi berfungsi sebagai media edukasi keagamaan, ditunjukkan dengan interaksi aktif jamaah dalam diskusi online (Nurrohim & Lina, 2009). Keempat, komunikasi FKJK juga membangun moderasi beragama melalui keterbukaan terhadap jamaah lintas kelompok, sesuai dengan prinsip ukhuwah Islamiyah Muhammadiyah (PP Muhammadiyah, 2015).

Implikasi pola komunikasi ini sangat signifikan. Dari sisi kelembagaan, komunikasi memungkinkan FKJK bertahan dengan struktur sederhana namun berdaya guna. Dari sisi partisipasi, komunikasi meningkatkan keterlibatan jamaah baik dalam pengajian maupun aktivitas sosial. Dari sisi ekspansi, pemanfaatan teknologi digital memperluas jangkauan dakwah ke audiens lebih luas. Terakhir, komunikasi FKJK turut menjaga harmoni sosial, menjadikannya model dakwah yang inklusif dan ramah dalam masyarakat plural.

Dengan demikian, pola komunikasi FKJK tidak hanya menopang aktivitas dakwah, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tradisi Muhammadiyah dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan prinsip utama dakwah sebagai rahmatan lil-'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Z. (2015). *Gerakan Muhammadiyah dan strategi dakwah bil-hal*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, O. U. (2006). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Fatchan, A. (2017). *Muhammadiyah dan penguatan civil society*. Malang: UMM Press.

- Hadi Permana, Yoga dan Zainal Abidin. 2016. *Pola Tabligh Organisasi Jamiyah Nurul Iman Bandung*. Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 1 (2).
- Hadi, R. (2019). *Pola komunikasi organisasi dakwah Muhammadiyah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hidayat, K. (2014). *Islam dan budaya lokal dalam perspektif Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Irawan, Dede. 2018. *Studi Etnografi Komunikasi pada Organisasi Persatuan Islam*. Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2 (1), 61-78.
- Khairuddin, K. (2018). *Dinamika dakwah Muhammadiyah di Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Selatan.
- Khairuddin, K. (2020). *Peran Muhammadiyah dalam pendidikan dan dakwah masyarakat Banjar*. Banjarmasin: ULM Press.
- Latifah, L., & Awad, A. (2023). Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3).
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.
- Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2010). *Pedoman hidup Islami warga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2015). *Islam berkemajuan: Risalah dakwah Muhammadiyah abad kedua*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2015). *Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47 Makassar*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2022). *Risalah Islam berkemajuan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munir, M. (2016). *Dakwah kultural Muhammadiyah: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nasir, H. (2013). *Prinsip-prinsip dakwah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngalimun, N., Rahman, N. F., & Latifah, L. (2020). Dakwah KH. Zainuri HB dan Peran Kepemimpinannya di Pesantren. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 3(1), 13-24.
- Nurrohim, H., & Lina, M. (2009). *Komunikasi efektif dalam dakwah Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2015). *Islam berkemajuan: Risalah dakwah Muhammadiyah abad kedua*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Qodir, Z. (2010). *Muhammadiyah dan isu-isu kebangsaan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

- Riyanto, A. (2018). *Transformasi dakwah Muhammadiyah di era media baru*. Surabaya: UMSIDA Press.
- Rosidi, A. (2023). Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Dalam Konsep Pendidikan Di Indonesia. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(2), 169-179.
- Saville-Troike, M. (2003). *The ethnography of communication: An introduction* (3rd ed.). Malden: Blackwell Publishing.
- Spradley, J. P. (1997). *The ethnographic interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sudarnoto, A. (2011). *Revitalisasi dakwah Muhammadiyah*. Jakarta: LPPI Muhammadiyah.
- Widjaja, A. W. (2003). *Ilmu komunikasi pengantar studi*. Jakarta: Rineka Cipta.